



HUBUNGAN ANTARA PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA SERTA IMPILIKASINYA TERHADAP KEMISKINAN DI INDONESIA

Melindawati¹, Michael², Muhammad Awaluddin³

*Program Magister Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman^{1,2,3}
watimelinda@yahoo.co.id¹*

Info Artikel :

Diterima : 6 November 2021

Disetujui : 10 November 2021

Dipublikasikan : 29 Desember 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka dan implikasinya terhadap kemiskinan di Indonesia berdasarkan pendekatan Kurva Phillips dan Hukum Okun, apakah Teori Kurva Phillips dan Hukum Okun berlaku di Indonesia. Kurva Phillips menyatakan bahwa terdapat hubungan atau trade off antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Hukum Okun menyatakan adanya hubungan negatif yang linear antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi: 1% kenaikan tingkat pengangguran akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 2% atau lebih, sebaliknya 1% kenaikan pada output akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 1% atau kurang.

Kata Kunci:
Hukum Okun,
Kurva Phillip,
Pengangguran
Terbuka,
Inflasi,
Pertumbuhan
Ekonomi,
Kemiskinan

Berdasarkan hasil kausalitas granger untuk kasus perekonomian Indonesia selama kurun waktu 2001-2020 memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan trade off antara Inflasi dengan Pengangguran terbuka sebagaimana digambarkan dalam Kurva Philips. Selanjutnya berdasarkan Metode difference version hukum Okun untuk mendapatkan koefisien Okun dan analisis Ordinary Least Square (OLS) di ketahui bahwa tidak terdapat hubungan negatif antara Pengangguran terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama kurun waktu 2001-2020 begitu pula sebaliknya. Dan berdasarkan Analisis regresi runtun waktu dengan metode distribusi lag, menggunakan model Koyck diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

ABSTRACT

Keywords:
Okun's law,
Phillip Curve,
Open
Unemployment,
Inflation,
Economic
Growth, Povert

This study aims to determine the relationship between economic growth and inflation on the open unemployment rate and its implications for poverty in Indonesia based on the Phillips Curve approach and Okun's Law, whether the Phillips Curve Theory and Okun's Law apply in Indonesia. The Phillips curve states that there is a relationship or trade off between the inflation rate and the unemployment rate. Okun's law states that there is a linear negative relationship between unemployment and economic growth: a 1% increase in the

unemployment rate will cause a decrease in economic growth by 2% or more, whereas a 1% increase in output will cause a decrease in the unemployment rate of 1% or less. Based on the results of Granger causality for the case of the Indonesian economy during the period 2001-2020, it shows that there is no trade off relationship between inflation and open unemployment as depicted in the Philips Curve. Furthermore, based on the difference version method of Okun's law to obtain Okun's coefficient and Ordinary Least Square (OLS) analysis, it is known that there is no negative relationship between unemployment and the rate of economic growth in Indonesia during the period 2001-2020 and vice versa. And based on time series regression analysis with the lag distribution method, using the Koyck model, it is obtained that economic growth, inflation and open unemployment affect poverty in Indonesia.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dalam suatu wilayah diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang dapat dinikmati oleh masyarakat dalam wilayah tersebut tanpa terkecuali. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi seharusnya berjalan selaras, sehingga terdapat peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat pada seluruh lapisan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi pada suatu Negara yang tidak disertai dengan pemerataan ekonomi pada suatu Negara tersebut hanya akan menambah jurang pemisah atau gap antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya dalam masyarakat atau antara wilayah yang satu dengan yang lain (wilayah maju dan wilayah tertinggal).

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang memiliki dampak bahwa pendapatan per kapita penduduk pada suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dari definisi tersebut terdapat tiga aspek penting didalamnya yaitu, (1) perubahan secara terus menerus, (2) usaha meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, (3) Pendapatan perkapita naik terus menerus dalam jangka panjang.

Ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07 persen (*c-to-c*) dibandingkan tahun 2019. Dari sisi produksi, kontraksi pertumbuhan terdalam terjadi pada Lapangan Usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 15,04 persen. Sementara itu, dari sisi pengeluaran hampir semua komponen berkontraksi, Komponen Ekspor Barang dan Jasa menjadi komponen dengan kontraksi terdalam sebesar 7,70 persen. Sementara, Impor Barang dan Jasa yang merupakan faktor pengurang berkontraksi sebesar 14,71 persen.

Disebabkan oleh hal tersebut, persentase penduduk miskin di Indonesia pada September 2020 sebesar 10,19 persen, meningkat 0,41 persen poin terhadap Maret 2020 dan meningkat 0,97 persen poin terhadap September 2019, berarti jumlah penduduk miskin secara absolut bertambah, penduduk miskin di Indonesia pada September 2020 mencapai 27,55 juta orang. Dibandingkan Maret 2020, jumlah penduduk miskin meningkat 1,13 juta orang. Sementara jika dibandingkan dengan September 2019, jumlah penduduk miskin meningkat sebanyak 2,76 juta orang (BPS RI, 2020).

Selanjutnya indikator tingkat pengangguran terbuka (TPT) juga mengalami peningkatan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada tahun 2020 adalah 7,07 persen, angka ini naik 1,84 persen pada tahun 2019, atau sejumlah 9,77 juta orang pengangguran terhadap 67,77 persen atau 138,22 juta orang, merupakan angkatan kerja yang terdiri dari 128,45 juta penduduk bekerja (BPS RI, 2020).

Tingkat Pengangguran Terbuka dan Laju Inflasi di Indonesia. Penelitian A.W.

Phillips pada tahun 1958 memaparkan adanya hubungan atau *trade off* antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Hubungan tersebut digambarkan dalam kurva yang dikenal dengan kurva Phillips. Berdasarkan kurva ini, ketika tingkat inflasi rendah maka tingkat pengangguran akan tinggi dan sebaliknya. Dalam teori ekonomi dikenal istilah Hukum Okun (Okun's Law), yaitu hukum yang dikenalkan oleh Arthur Okun (1962) untuk menguji secara empiris hubungan antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi. Hukum Okun menyatakan adanya hubungan negatif yang linear antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi: 1% kenaikan tingkat pengangguran akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 2% atau lebih Kuncuro (1993:77). Sebaliknya 1% kenaikan pada output akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 1% atau kurang.

Selanjutnya penulis akan meneliti hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia sesuai dengan pendekatan Hukum Okun dan meneliti hubungan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia sesuai dengan pendekatan Kurva Philips. Adapun alasan penulis menggunakan pendekatan Hukum Okun adalah diharapkan penerapan Hukum Okun terhadap Indonesia dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan output dan tingkat pengangguran di Indonesia. Phillips berhipotesis bahwa ketika permintaan tenaga kerja tinggi dan ada beberapa pekerja yang menganggur, pengusaha dapat diharapkan untuk menawar upah dengan cukup cepat. Namun, ketika permintaan tenaga kerja rendah dan pengangguran tinggi, pekerja enggan menerima upah lebih rendah dari tingkat yang berlaku. Implikasinya adalah tingkat upah turun sangat lambat.

Oleh karena itu, dengan menghasilkan strategi dan kebijakan yang tepat sasaran dan indikator yang membaik dapat menunjukkan bahwa pemerintah mampu mengimplementasikan kebijakan dengan tepat. Namun, angka kemiskinan jika dilihat lebih jauh pada tingkat wilayah masih cenderung tidak merata dan terdapat gap antar wilayah. Oleh karena itu dalam rangka mendapatkan strategi yang tepat untuk penanggulangan kemiskinan dan mengatasi masalah pertumbuhan ekonomi, inflasi dan ketenagakerjaan, perlu dipahami keterkaitan antara kemiskinan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan ketenagakerjaan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Darman (2013) dalam penelitian berjudul pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran: analisis hukum okun, menyebutkan bahwa Hukum Okun mendeskripsikan hubungan terbalik antara perubahan rata-rata tingkat pengangguran dengan perbedaan antara GDP aktual dan GDP potensial. Teori tersebut menyebutkan bahwa setiap kenaikan angka pada rata-rata aktual tingkat pengangguran, maka nilai GDP sesungguhnya akan turun sebesar 2 sampai 3 persen. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan satu arah antara pengangguran dan output di Indonesia, dimana pertumbuhan output riil tidak mempengaruhi tingkat pengangguran. Koefisien Okun yang didapatkan dari difference version hukum Okun menunjukkan perkiraan koefisien Okun yang kecil dan negatif dengan tingkat signifikansi yang sangat rendah. Penelitian ini bisa dikatakan kontras dengan hasil penelitian yang ditemukan untuk Negara yang perekonomiannya lebih maju sehingga diperlukan penjelasan terkait adanya perbedaan tersebut. Cukup jelas terlihat bahwa

struktur perekonomian Indonesia yang diteliti dalam penelitian ini berbeda dari AS, Jepang dan Eropa di mana hukum Okun tampaknya bekerja cukup baik sebagai keteraturan empiris.

Isep Amas Priatna dkk (2020) dengan judul penelitian Hubungan Pengangguran Dan Inflasi Dalam Perekonomian Indonesia (Menguji Teori Phillips) disimpulkan bahwa Hasil Uji Kointegrasi Johansen menunjukkan adanya kointegrasi antara Pengangguran dengan Inflasi yang berarti keduanya memiliki hubungan jangka panjang. Hasil Kausalitas Granger menunjukkan hasil bahwa nilai probabilitas lag Pengangguran terhadap Inflasi maupun nilai probabilitas lag Inflasi terhadap Pengangguran lebih besar dari taraf nyata 1%, 5%, maupun 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas yang signifikan antara pengangguran terhadap inflasi, maupun sebaliknya. Berdasarkan hasil uji tersebut, untuk kasus perekonomian Indonesia selama kurun waktu 1996-2018 memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan trade off antara Inflasi dengan Pengangguran sebagaimana digambarkan dalam Kurva Philips.

Jumhur (2020) menguji pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan penanaman modal asing terhadap pengangguran di Indonesia. Menggunakan metode analisis *autoregressive distributed lag* (ARDL). Hasil penelitian menemukan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka pendek namun tidak signifikan dalam jangka panjang di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pengangguran di Indonesia dan penanaman modal asing berpengaruh negatif dan signifikan baik jangka pendek maupun jangka panjang terhadap pengangguran di Indonesia. Melalui model ARDL, penelitian ini mampu membuktikan inflasi, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal asing, dan pengangguran terbukti memiliki kointegrasi jangka panjang atau bergerak bersama-sama dalam jangka panjang. Keempat variabel tersebut juga mempunyai dinamika hubungan jangka pendek yang mempunyai kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan yang cukup tinggi pertahunnya.

Sukanto (2015) meneliti fenomena inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis VAR dan analisis deskriptif dengan menggunakan data inflasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tahun 1984-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia memiliki korelasi antara inflasi dan pengangguran. Lalu Hubungan pertumbuhan ekonomi dan perubahan pengangguran seperti yang diungkapkan Okun terjadi pula di Indonesia.

Umaru (2012). Umaru meneliti hubungan pengangguran dan inflasi yang terjadi pada negara Nigeria periode tahun 1977-2009. Metode yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa di negara Nigeria memiliki hubungan negatif antara pengangguran dan inflasi. Artinya ketika inflasi meningkat maka pengangguran akan berkurang.

Hanusch (2012) meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dengan menggunakan data 8 negara Asia Timur selama periode antara tahun 1997-2011 untuk mendapatkan koefisien hukum Okun yang memperlihatkan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh dalam mengurangi lapangan kerja, meski tidak dalam agregat tetapi komposisinya. Terdapat bukti bahwa lapangan kerja di sektor pertanian bergerak kontra-siklis, di mana efeknya dalam periode krisis, sektor pertanian

dapat berfungsi sebagai *shock absorber* untuk mengurangi dampak PHK di sektor industri.

Knotek (2007) meneliti hubungan antara GDP riil dan pengangguran di Amerika. Knotek menemukan bahwa hukum Okun bukanlah hubungan yang erat. Ada banyak pengecualian dalam hukum Okun, atau kejadian dimana turunnya pertumbuhan output tidak selalu bertepatan dengan meningkatnya pengangguran. Hal ini berlaku ketika melihat selama jangka waktu panjang dan pendek. Ini adalah pengingat bahwa hukum Okun bertentangan dengan konotasi dari kata hukum, hanya aturan praktis, bukan merupakan fitur struktural dari perekonomian.

Studi penelitian dan perekonomian Thailand (Bhanthumnavin, 2002), pada periode tahun 1993-1996 tidak terbukti adanya kurva Phillips pada Negara Thailand, bahwa tidak terdapat hubungan *trade off* antara Inflasi dengan Pengangguran sebagaimana digambarkan dalam Kurva Philips.

Kemiskinan

Menurut Kuncoro (1997:102-103) kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Adapun Kartasasmita (1997:234) mengatakan bahwa kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang ditandai dengan pengangguran dan keterbelakangan yang kemudian meningkat menjadi ketimpangan. Hal tersebut Senada dengan yang dikatakan Friedmann (1992:123) bahwa kemiskinan sebagai akibat dari ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosialnya.

Pengangguran

Menurut Sukirno (2004:14) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Nanga (2005:249) mendefinisikan pengangguran adalah suatu keadaan seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur untuk menilai perkembangan ekonomi suatu Negara. Menurut Murni (2006: 173), pertumbuhan ekonomi adalah suatu kondisi terjadinya perkembangan GNP potensial yang mencerminkan adanya pertumbuhan output perkapita dan meningkatnya standar hidup masyarakat. Menurut Sukirno (2008: 423), pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu Negara. Sedangkan menurut Samuelson dan Nordhaus (2004: 249) pertumbuhan ekonomi adalah gambaran ekspansi GDP potensial atau output nasional Negara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan pendapatan nasional suatu Negara dalam waktu tertentu atau periode tertentu. Menurut Sukirno (2010: 432-437), Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Schumpeter menyatakan makin tinggi tingkat kemajuan suatu ekonomi semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya. Pada akhirnya

akan tercapai tingkat “keadaan tidak berkembang” atau “stationary state”.

Inflasi

Menurut teori strukturalis, ada dua masalah struktural didalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi. Pertama, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *Terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Kedua, masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan dalam negeri tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi dari kenaikan harga barang-barang lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2010:12) penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan alat analisis dengan fokus yang dikaji peneliti. Penelitian kuantitatif mengenai “Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dan Implikasinya Terhadap Kemiskina di Indonesia“

Fokus Penelitian

Fokus penelitian mengenai Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka dan Implikasinya Terhadap Kemiskina di Indonesia, meliputi

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia periode waktu 2001-2020, Inflasi yang terjadi di Inonesia pada periode waktu 2001-2020, Pengangguran Terbuka untuk periode waktu 2001-2020 dan Kemiskinan di Indonesia pada periode waktu 2001-2020.

Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini adalah sekunder dari Badan Pusat Statistik tahun 2001 sampai 2020 berasal dari website Badan Pusat Statistik. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara kuantitatif.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah analisis menggunakan Kurva Phillips, Okun’s Law dan Distribusi *lag* dengan Model Koyck.

Kurva Phillips

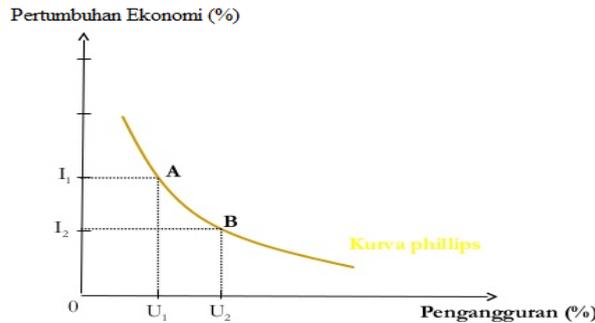
Adapun persamaan kurva Phillips adalah:

$$\pi = \pi e - \beta(U - U_n) + v$$

Di mana π adalah laju pertumbuhan ekonomi, πe ekspektasi laju pertumbuhan ekonomi, U adalah tingkat pengangguran dan U_n adalah tingkat pengangguran alamiah (NAIRU – *Non Accelerating Inflation Rate of Unemployment*). β menunjukkan besarnya respon

laju pertumbuhan ekonomi terhadap perubahan tingkat pengangguran siklis. B dapat menunjukkan besarnya rasio pengorbanan (*sacrifice ratio*) yang terjadi. Tanda negatif sebelum parameter β menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dengan tingkat pengangguran.

Kurva Phillips



Gambar 1. Kurva Philips

Okun’s Law

Analisis time series menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Granger Causality Test*. Model persamaan yang digunakan sesuai dengan difference version Hukum Okun (dalam Knotek, 2007), yaitu: $\Delta U_t = a + b * (\Delta Y_t / Y_t)$

Dimana ΔU_t adalah perubahan tingkat pengangguran di tahun t. Nilai $(\Delta Y_t / Y_t)$ merupakan laju pertumbuhan PDB Riil. Koefisien b menunjukkan perubahan pengangguran yang disebabkan oleh perubahan PDB dan disebut sebagai koefisien Okun. Pertama, menggunakan difference version dari Hukum Okun untuk mengetahui koefisien Okun dan melihat hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Data time-series makroekonomi cenderung non-stasioner maka perlu dilakukan *Unit Root Test* dengan menggunakan *Augmented Dickey-Fuller Test (ADF)* untuk mengetahui data tersebut stasioner atau tidak. Kedua, melakukan Uji Kausalitas untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran ataupun sebaliknya.

Model Autoregressive

Apabila variabel tak bebas dipengaruhi oleh variabel bebas pada waktu t, serta dipengaruhi juga oleh variabel tak bebas itu sendiri pada waktu t-1 maka model tersebut disebut *autoregressive* dengan (Nachrowi dan Usman, 2005:11):

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_t + \beta_2 X_{t-1} + e$$

Dimana :

- Y_t = variabel tak bebas pada saat ke t pengamatan
 - X_t = variabel bebas
 - Y_{t-1} = variabel tak bebas pada saat ke t-1
- α = intersep
 β_1, β_2 = slope (kemiringan garis regresi)
 e = residual

Cara Pengestimasi Model Koyck

Model Koyck digunakan untuk mencari nilai estimasi dari masing-masing parameter yang ada dalam model distribusi lag untuk jenis *infinite lag*. Model Koyck didasarkan asumsi bahwa semakin jauh jarak lag variabel bebas dari periode

sekarang maka semakin kecil pengaruh variabel *lag* terhadap variabel tak bebas. Koyck mengusulkan suatu metode untuk memperkirakan model dinamis distribusi *lag* dengan mengasumsikan bahwa semua koefisien β mempunyai tanda sama. Koyck menganggap bahwa koefisien menurun secara geometris sebagai berikut

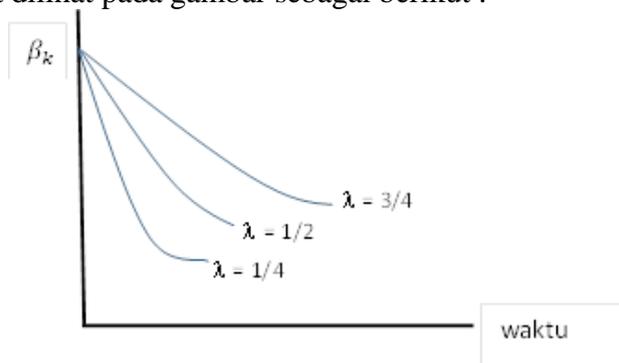
$$\beta_k = \beta_0 \lambda^k \text{ dimana } k = 0, 1, 2, \dots$$

Dengan :

λ : rata-rata tingkat penurunan dari distribusi lag dengan nilai $0 < \lambda < 1$

$1 - \lambda$: kecepatan penyesuaian mempunyai arti bahwa nilai setiap koefisien β lebih kecil dengan nilai sebelumnya atau yang mendahuluinya ($0 < \lambda < 1$)

Secara grafis, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2. Model Koyck

Secara operasional, persamaan pendekatan model Koyck berdasarkan variabel adalah

$$K_t = \beta_1 + \beta_2 PE + \beta_3 Inf + \beta_4 P + \beta_5 K_{t-1} + U$$

Dimana :

K_t = Kemiskinan

P = Pengangguran

PE = Pertumbuhan Ekonomi

K_{t-1} = Kemiskinan Tahun

Inf = Inflasi

sebelumnya

Median Lag

Median *lag* merupakan nilai lag atau waktu yang menyatakan kondisi besarnya λ^n bernilai setengah (50%).

$$-\frac{\log(2)}{\log \lambda}$$

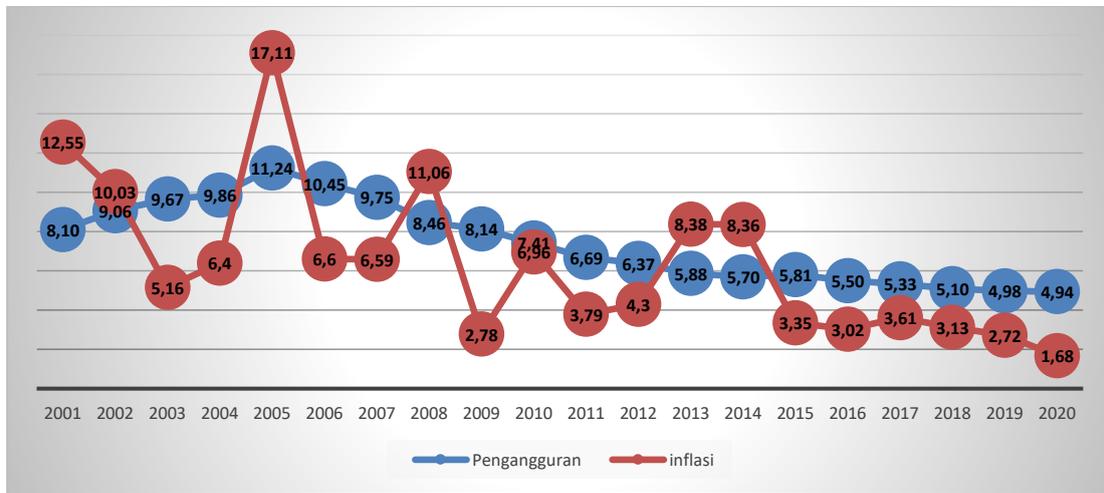
Mean Lag

Nilai mean *lag* merupakan nilai lag atau waktu yang diperlukan agar pengaruh (λ^n) bisa dikatakan signifikan

$$\frac{\lambda}{1 - \lambda}$$

PEMBAHASAN

Menguji Kurva Phillips



Gambar 3. Pengujian Kurva Inflasi

Gambar dibawah ini menunjukkan pergerakan laju inflasi dan pengangguran tahun 2001 sampai dengan tahun 2020 di Indonesia Pada tahun 2005 merupakan inflasi tertinggi pada periode tahun 2001-2020 sebesar 17.11 persen, hal tersebut menyebabkan pengangguran meningkat sebesar 1.38 persen atau sebesar 11.24 persen pada tahun 2005, sedangkan pada periode tahun 2015-2020 penurunan inflasi juga menurunkan angka pengangguran.

Berdasarkan bentuk data kajian maka model yang digunakan adalah model *time series* dengan metode pendekatan *Vector Autoregressive* (VAR) Perangkat lunak yang digunakan dalam kajian ini adalah Eviews 11. Adapun tahapan analisis beserta hasil analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.592073	18.17794	15.49471	0.0192
At most 1	0.107044	2.037917	3.841466	0.1534

Uji kointegrasi ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui keberadaan hubungan jangka panjang dalam model yang akan diestimasi. Uji kointegrasi memiliki hipotesis sebagai berikut:

H0 : Model tidak memiliki kointegrasi

H1 : Model memiliki kointegrasi

Apabila hasil yang muncul pada nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *Critical Value* maka H0 ditolak yang berarti bahwa model memiliki hubungan jangka panjang. Tetapi apabila hasil yang muncul nilai *Trace Statistic* lebih kecil dari *Critical Value* maka model tidak memiliki hubungan jangka panjang.

Berdasarkan Hasil uji kointegrasi dapat dilihat bahwa nilai *Trace Statistic* pada *none* lebih besar dari *Critical Value* dengan tingkat signifikansi 10%. Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa model tidak memiliki kointegrasi ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa model memiliki kointegrasi diterima.

Dengan demikian antara variabel Tingkat Pengangguran dan Inflasi terdapat hubungan stabilitas keseimbangan jangka panjang dan pergerakan dalam jangka panjang, sementara dalam jangka pendek seluruh variabel saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

Tabel 2. Uji Kausalitas Granger (Granger Causality Test)

Pairwise Granger Causality Tests

Date: 06/04/21 Time: 17:14

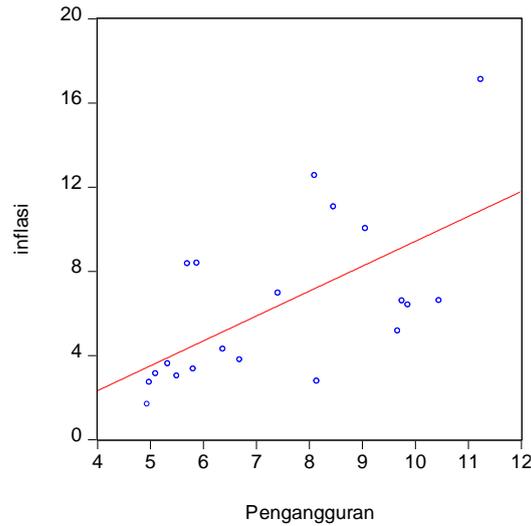
Sample: 2001 2020

Lags: 4

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
INFLASI does not Granger Cause PENGANGGURAN	16	0.90785	0.5085
PENGANGGURAN does not Granger Cause INFLASI		1.03309	0.4533

Hipotesis yang hendak diuji dengan Uji Kausalitas Granger di atas adalah H0 yang menyatakan Pengangguran tidak mempengaruhi Inflasi, dan H0 yang menyatakan Inflasi tidak mempengaruhi Pengangguran. Tabel Uji Kausalitas Granger di atas memperlihatkan bahwa nilai Probabilitas masing-masing pernyataan adalah 0,5085 dan 0,4533. Kedua nilai Probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,01$ atau 0,05 maupun 0,1. Dengan demikian H0 kedua pernyataan diterima, atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan negatif antara Pengangguran terhadap Inflasi di Indonesia selama kurun waktu 2001-2020 begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil uji tersebut, untuk kasus perekonomian Indonesia selama kurun waktu 2001-2020 memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan *trade off* antara Inflasi dengan Pengangguran sebagaimana digambarkan dalam Kurva Philips.

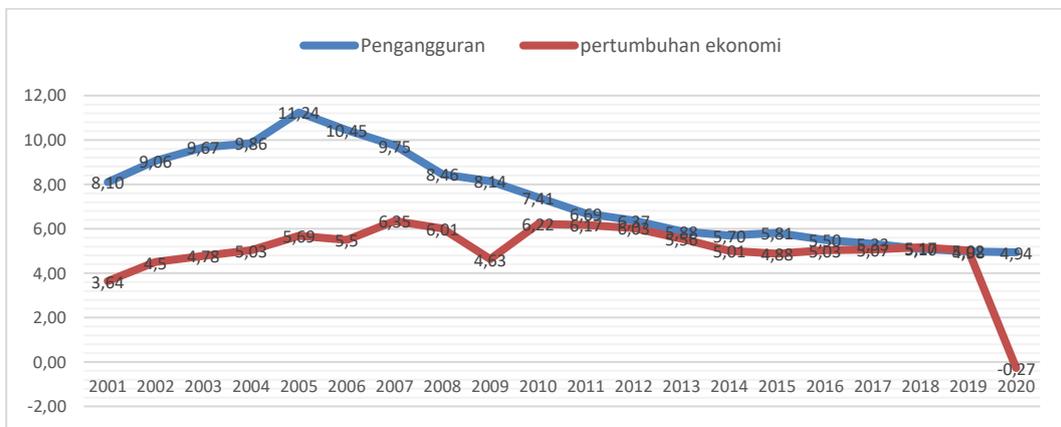
Penelitian menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Isep Amas Priatna dkk bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas yang signifikan antara pengangguran terhadap inflasi, maupun sebaliknya. Berdasarkan hasil uji tersebut, untuk kasus perekonomian Indonesia selama kurun waktu 1996-2018 memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan *trade off* antara Inflasi dengan Pengangguran sebagaimana digambarkan dalam Kurva Philips. Hasil yang sama berdasarkan Studi penelitian dan perekonomian Thailand (Bhathumnavin, 2002), pada periode tahun 1993-1996 tidak terbukti adanya kurva Phillips pada Negara Thailand, bahwa tidak terdapat hubungan *trade off* antara Inflasi dengan Pengangguran sebagaimana digambarkan dalam Kurva Philips.



Gambar 4. Scater Plot Inflasi dan Pengangguran Tahun 2001-2020

Menguji Okun’s Law

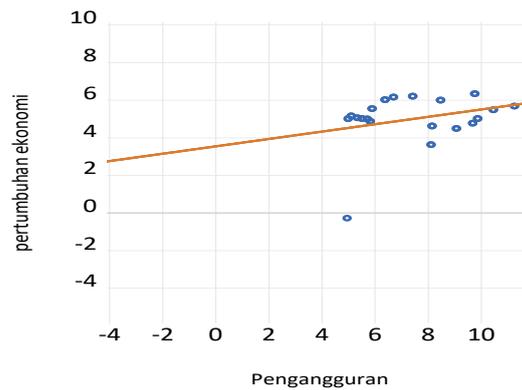
Hukum Okun menyatakan adanya hubungan negatif yang linear antara pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi: 1% kenaikan tingkat pengangguran akan menyebabkan menurunnya pertumbuhan ekonomi sebesar 2% atau lebih (Prachowny, 1993). Sebaliknya 1% kenaikan pada pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran sebesar 1% atau kurang (Case & Fair, 1999).



Gambar 5. Pengujian Hukum Okun’s

Hukum Okun mendeskripsikan hubungan terbalik antara perubahan rata-rata tingkat pengangguran dengan perbedaan antara PDB aktual dan PDB potensial. Teori tersebut menyebutkan bahwa setiap kenaikan angka pada rata-rata aktual tingkat pengangguran, maka nilai PDB sesungguhnya akan turun sebesar 2 sampai 3 persen. Demikian juga, apabila nilai PDB sesungguhnya meningkat, maka angka pada rata-rata aktual tingkat pengangguran akan menurun.

Hukum Okun menggunakan model sederhana dengan meregresikan *first difference* dari tingkat pengangguran (U) terhadap persentase perubahan *output* ($\Delta Y/Y$), dengan menggunakan data Indonesia untuk kurun waktu 2001-2020.



Gambar 6. Scater Plot Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Tahun 2001-2020

Dengan menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Granger Causality Test* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Kointegrasi (Cointegration Test)

Date: 06/08/21 Time: 13:40
 Sample (adjusted): 2003 2020
 Included observations: 18 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: PENGANGGURAN PERTUMBUHAN_EKONOMI
 Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.2692437614	8.9503693887	15.494712876	0.369985
At most 1	0.1677042278	3.3042133082	3.8414654982	0.069098

Trace test indicates no cointegration at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None	0.2692437614	5.6461560805	14.264600153	0.658947
At most 1	0.1677042278	3.3042133082	3.8414654982	0.069098

Max-eigenvalue test indicates no cointegration at the 0.05 level
 * denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
 **MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Berdasarkan hasil analisis dengan Eviews di atas dapat diketahui bahwa nilai MaxEigen lebih besar daripada nilai Eigenvalue. Dengan demikian, antara Pengangguran dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi memiliki kointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang.

Tabel 4. Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality Test*)

Pairwise Granger Causality Tests
 Date: 06/08/21 Time: 20:17
 Sample: 2001 2020
 Lags: 2

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
PERTUMBUHAN_EKONOMI does not Granger Cause PENGANGGURAN	18	2.00298	0.1745
PENGANGGURAN does not Granger Cause PERTUMBUHAN_EKONOMI		1.41989	0.2769

Hipotesis yang hendak diuji dengan Uji Kausalitas Granger di atas adalah H_0 yang menyatakan Pengangguran tidak mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi dan H_0 yang menyatakan laju pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi Pengangguran. Tabel Uji Kausalitas Granger di atas memperlihatkan bahwa nilai Probabilitas masing-masing pernyataan adalah 0,1745 dan 0,2769. Kedua nilai Probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,01$ atau 0,05 maupun 0,1. Dengan demikian H_0 kedua pernyataan diterima, atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan negatif antara Pengangguran terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama kurun waktu 2001-2020 begitu pula sebaliknya.

Model First Difference

Dengan model first difference, setiap variable dilakukan differencing terlebih dahulu menggunakan *eviews* dan selanjutnya dilakukan penghitungan regresi linier menggunakan metode LS – Least Squares (NLS and ARMA), Hasil pengolahan adalah sebagai berikut :

Output Model Regresi Linier Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2001-2020

Tabel 5. Hasil Metode Least Square

Dependent Variable: DPENGANGGURAN
 Method: Least Squares
 Date: 06/08/21 Time: 23:21
 Sample (adjusted): 2002 2020
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPERTUMBUHAN_EKON	0.032773	0.110805	0.295776	0.7710
C	-0.159571	0.150874	-1.057648	0.3050
R-squared	0.005120	Mean dependent var		-0.166316
Adjusted R-squared	-0.053403	S.D. dependent var		0.633397
S.E. of regression	0.650089	Akaike info criterion		2.075886
Sum squared resid	7.184470	Schwarz criterion		2.175301
Log likelihood	-17.72092	Hannan-Quinn criter.		2.092711
F-statistic	0.087484	Durbin-Watson stat		1.180417
Prob(F-statistic)	0.770983			

Berdasarkan hasil Metode Least Square tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan menggunakan data *time series* untuk kurun waktu 2001-2020, dan memperoleh hasil $y = -0.16 + 0.033x$ dengan koefisien b sebesar 0,033 dan konstanta (a) sebesar -0.16 dan nilai R^2 sebesar 0,5 persen. Secara kuantitatif, nilai probabilitas dan R^2 dari variabel Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan angka yang tidak signifikan, atau dengan kata lain tidak terdapat hubungan negatif antara Pengangguran terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama kurun waktu 2001-2020, bahwa hukum Okun tidak berlaku di Indonesia untuk periode waktu 2001-2020.

Tabel 6. Perhitungan koefisien Okun [$UE_n = UE_{n-1} - 0,4(AG - ToG)$]

Tahun	UEn	UEn-1	Konstanta	AG-TOG
2001				
2002	0.074448	0.081	0.4	0.006552
2003	0.081608	0.0906	0.4	0.008992

2004	0.086948	0.0967	0.4	0.009752
2005	0.083328	0.0986	0.4	0.015272
2006	0.100288	0.1124	0.4	0.012112
2007	0.095188	0.1045	0.4	0.009312
2008	0.093348	0.0975	0.4	0.004152
2009	0.081728	0.0846	0.4	0.002872
2010	0.081448	0.0814	0.4	-4.8E-05
2011	0.074328	0.0714	0.4	-0.002928
2012	0.071108	0.0669	0.4	-0.004208
2013	0.069868	0.0637	0.4	-0.006168
2014	0.065688	0.0588	0.4	-0.006888
2015	0.063448	0.057	0.4	-0.006448
2016	0.065788	0.0581	0.4	-0.007688
2017	0.063368	0.055	0.4	-0.008368
2018	0.062588	0.0533	0.4	-0.009288
2019	0.060768	0.051	0.4	-0.009768
2020	0.059728	0.0498	0.4	-0.009928

Sumber: Diolah

Dari Perhitungan Koefisien Okun yang didapatkan dari *difference version* hukum Okun menunjukkan perkiraan koefisien Okun yang kecil dengan tingkat signifikansi yang sangat rendah.

Penelitian menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Darman menggunakan data time series tahun 1990-2013. Metode yang digunakan adalah *difference version* hukum Okun untuk mendapatkan koefisien Okun dan analisis Ordinary Least Square (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi. Bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas yang signifikan antara Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi maupun sebaliknya. Berdasarkan hasil uji tersebut, untuk kasus perekonomian Indonesia selama kurun waktu 1990-2013 memperlihatkan bahwa hukum Okun terbukti tidak valid dalam perekonomian Indonesia karena berbeda dengan koefisien asli dari hukum Okun.

Hasil penelitian ini juga sama dengan hasil yang dilakukan oleh Knotek (2007) meneliti hubungan antara GDP riil dan pengangguran di Amerika. Knotek menemukan bahwa hukum Okun bukanlah hubungan yang erat. Ada banyak pengecualian dalam hukum Okun, atau kejadian dimana turunnya pertumbuhan output tidak selalu bertepatan dengan meningkatnya pengangguran. Hal ini berlaku ketika melihat selama jangka waktu panjang dan pendek. Ini adalah pengingat bahwa hukum Okun bertentangan dengan konotasi dari kata hukum, hanya aturan praktis, bukan merupakan fitur struktural dari perekonomian.

Implikasi Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia menggunakan metode estimasi Model Koyck

Hipotesis yang diuji adalah:

H_0 = parameter $\beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ tidak berpengaruh signifikan terhadap variable K_t

H_1 = parameter $\beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ berpengaruh signifikan terhadap variabel K_t

Berdasarkan data diatas, output hasil pengolahan data model regresi dengan metode koyck adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Model Regresi dengan Metode Koyck

Dependent Variable: KEMISKINAN
 Method: Least Squares
 Date: 08/23/21 Time: 09:50
 Sample (adjusted): 2002 2020
 Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.543698	0.574415	2.687429	0.0177
PERTUMB_EKONOMI	-0.234545	0.085545	-2.741784	0.0159
INFLASI	0.416774	0.179171	2.428218	0.0750
PENGANGGURAN	0.446772	0.173499	2.575074	0.0220
KEMISKINAN__T_1	0.696304	0.107438	6.480989	0.0000
R-squared	0.982489	Mean dependent var		13.35789
Adjusted R-squared	0.977485	S.D. dependent var		3.098393
S.E. of regression	0.464911	Akaike info criterion		1.526992
Sum squared resid	3.025989	Schwarz criterion		1.775528
Log likelihood	-9.506422	Hannan-Quinn criter.		1.569054
F-statistic	196.3694	Durbin-Watson stat		2.160025
Prob(F-statistic)	0.000000			

Tabel 8. Nilai koefisien parameter model Koyck

Parameter	Koefisien	P-Value	Taraf Signifikansi (α)	Keputusan
β_1	1,544	0.0177	< 0.05	Menolak H_0
β_2	-0,234	0.0159	< 0.05	Menolak H_0
β_3	0,417	0.0750	< 0.05	Menolak H_0
β_4	0,447	0.0220	< 0.05	Menolak H_0
β_5	0,696	0.0000	< 0.05	Menolak H_0

Penarikan keputusan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan dalam pengolahan data menggunakan ARDL diperoleh output nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,98 artinya besarnya pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran dan kemiskinan tahun sebelumnya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2001- 2020 sebesar 98% maka model regresi sudah baik, sehingga diperoleh model sebagai berikut:

$$K_t = 1,254 - 0,234PE + 0,417Inf + 0,447P + 0,696K_{t-1} + U$$

Interpretasi dari model diatas adalah nilai 1,254 berarti tingkat kemiskinan pada periode waktu t memiliki nilai 1,254 saat tidak ada pengaruh variabel bebas ataupun pengaruh waktu sebelumnya. Setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuan akan menyebabkan tingkat kemiskinan menurun sebesar 0,234 satuan dan setiap kenaikan inflasi sebesar satu-satuan akan menyebabkan tingkat kemiskinan naik sebesar 0,417 satuan. Selain itu setiap kenaikan pengangguran sebesar satu-satuan akan menyebabkan tingkat kemiskinan juga akan naik sebesar 0,447 satuan. Nilai 0,696 berarti tingkat kemiskinan periode ke t dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan pada periode sebelumnya yaitu sebesar 0,696 kali lipat dari sebelumnya.

Model Dinamis Autoregressive Distributed lag (ARDL) Koyck Pemodelan Distribusi Lag (DL)

Pemodelan distribusi lag dilakukan setelah diperoleh model Koyck atau bisa disebut juga dengan model autoregressive pada persamaan (4.4). Model autoregresif dapat diubah menjadi model distribusi lag untuk jenis infinite lag. Berdasarkan persamaan (4.4) untuk bentuk model Koyck telah diketahui bahwa nilai estimasi dari parameter λ sebesar 0,696, nilai estimasi dari parameter β_2 sebesar -0,234, parameter β_3 sebesar 0,417, parameter β_4 sebesar 0,447, parameter β_5 sebesar 0,696 dan nilai dari

parameter α ($1-\lambda$) sebesar 1,544 sehingga untuk nilai estimasi parameter α sebesar 5,079. Koefisien β_2 , β_3 , dan β_4 disebut sebagai *short-run multiplier*. Penjumlahan parsial nilai-nilai disebut dengan *intermediate-run multiplier*. Selanjutnya yaitu menghitung nilai long-run multiplier, dengan nilai $\beta_2 = -0,234$ diperoleh:

$$\sum_1^{\infty} \beta_k = \left(\frac{1}{1-\lambda} \right) = \frac{-0,234}{1-0,696} = \frac{-0,234}{0,304} = -0,7697$$

nilai $\beta_3 = 0,417$ diperoleh:

$$\sum_1^{\infty} \beta_k = \left(\frac{1}{1-\lambda} \right) = \frac{0,417}{1-0,696} = \frac{0,417}{0,304} = 1,3717$$

nilai $\beta_4 = 0,447$ diperoleh:

$$\sum_1^{\infty} \beta_k = \left(\frac{1}{1-\lambda} \right) = \frac{0,447}{1-0,696} = \frac{0,447}{0,304} = 1,4704$$

sehingga fungsi jangka panjang (*long-run multiplier*) pada model Koyck dapat ditulis sebagai berikut:

$$K_t = 5,079 - 0,7697PE + 1,3717Inf + 1,4704P$$

Interpretasi dari model (4.5) adalah nilai 5,079 berarti bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada periode ke-t memiliki nilai 5,079 saat tidak ada pengaruh variabel bebas. Setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,7697 satuan dan setiap kenaikan inflasi sebesar satu satuan akan menyebabkan kenaikan terhadap tingkat kemiskinan sebesar 1,3717 satuan. Setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar satu satuan juga akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 1,4704 satuan.

Median Lag

Median lag merupakan nilai lag atau waktu yang menyatakan kondisi besarnya λ^n bernilai setengah (50%). Berikut ini diperoleh nilai median lag sebagai berikut:

$$-\frac{\log(2)}{\log \lambda} = -\frac{0,30103}{\log(0,696)} = 1,9126$$

Berdasarkan persamaan 4.4 telah diperoleh nilai λ sebesar 0,696 sehingga nilai *median lag* sebesar 1,9126. Dengan demikian total dari perubahan variabel tak bebas (tingkat kemiskinan) dibutuhkan lebih dari 1 periode untuk mencapai 50 persen atau pengaruhnya akan bernilai 50 % pada lag ke 1,9126.

Mean Lag

Nilai mean lag merupakan nilai lag atau waktu yang diperlukan agar pengaruh (λ^n) bisa dikatakan signifikan. Berikut ini diperoleh nilai *mean lag* sebagai berikut:

$$\frac{\lambda}{1-\lambda} = \frac{0,696}{(1-0,696)} = \frac{0,696}{0,304} = 2,2895$$

Karena pada persamaan 4.4 telah diperoleh nilai λ sebesar 0,696 sehingga nilai *mean lag* sebesar 2,2895 berarti pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terbuka di katakan signifikan setelah lag ke 2,2895 atau pada tahun kedua pada penelitian ini atau pada tahun 2002.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji Kausalitas Granger, untuk kasus perekonomian Indonesia selama kurun waktu 2001-2020 memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan *trade off* antara Inflasi dengan Pengangguran sebagaimana digambarkan dalam Kurva Philips. Penelitian ini hanya menemukan secara statistik bahwa variabel pertumbuhan inflasi mempengaruhi tingkat pengangguran dalam jangka panjang. Berbeda dengan hasil penelitian di negara maju memperlihatkan bahwa terdapat hubungan *trade off* antara Inflasi dengan Pengangguran. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan di Indonesia merupakan padat modal dan bukan padat karya, sehingga pertumbuhan lapangan kerja lebih kecil dari pertumbuhan angkatan kerja.
2. Pada kasus Indonesia tidak terdapat hubungan antara pengangguran terhadap laju pertumbuhan ekonomi selama kurun waktu 2001-2020, hal ini menandakan bahwa Hukum Okun tidak berlaku di Indonesia, bahwa kenaikan Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak menyebabkan penurunan pengangguran di Indonesia. Hal ini disebabkan 1. struktur ekonomi Indonesia hampir sebagian besar penyerapan tenaga kerja masih ditopang oleh sektor pertanian dan sektor informal. Tiga lapangan usaha menyerap tenaga kerja terbanyak adalah pertanian, kehutanan dan perikanan sebanyak 29,04 persen, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebanyak 19,63 persen dan industri pengolahan sebesar 14,09 persen. 2. Terdapat pengangguran struktural/friksional dalam perekonomian Indonesia. 3. Adanya perbedaan struktur ekonomi antara negara berkembang dengan negara maju. Pada negara berkembang *labor* insentif masih dominan dari pada *labor skill*.
3. Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia selama kurun waktu 2001-2020 begitu pula sebaliknya. Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran terbuka bagaikan lingkaran yang saling berhubungan terhadap kemiskinan, melambatnya laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi menyebabkan berkurangnya permintaan akan tenaga kerja serta tidak adanya peningkatan upah yang diberikan sehingga menyebabkan tingkat kemiskinan semakin meningkat, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan angka kemiskinan.

SARAN

1. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pemerintah diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap harga barang dan jasa dan dapat menetapkan harga maksimal untuk barang dan jasa dan kesetabilan harga tersebut agar tidak menyebabkan inflasi yang mengakibatkan berkurangnya daya beli masyarakat.
2. Pemerintah sebaiknya mendorong pertumbuhan yang bersifat produktif dan menyerap banyak tenaga kerja, bukan pertumbuhan yang bersifat *capital intensive*. Untuk mengatasi pengangguran struktural/friksional diperlukan program pelatihan

khusus dalam meningkatkan keterampilan (*skill*) tenaga kerja sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sektor industri, memberikan pelatihan dan bantuan dibidang kewirausahaan bagi tenaga kerja yang tidak terserap dalam sektor industri dan sektor formal.

3. Pertumbuhan hendaknya menyebar di setiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*). Transformasi Sturuktur Perekonomian mutlak harus dilaksanakan, dimana pemerintah harus menggeser struktur ekonomi yang selama ini ditopang oleh sektor pertambangan dan migas ke sektor yang lebih potensial seperti Pertanian dalam arti luas, pariwisata dan industri pengolahan yang memiliki elastisitas penyerapan tenaga kerja yang tinggi sehingga penyerapan tenaga kerja menjadi lebih optimal Program pembinaan usaha penduduk miskin termasuk usaha tani dan nelayan perlu dilanjutkan dan ditingkatkan volumenya atau sesuai dengan perbedaan tingkat kuantitas dan kualitas sumber daya alam yang dimiliki suatu wilayah serta perbedaan kuantitas dan kualitas infrastruktur yang dimiliki wilayah. Namun pelaksanaan program ini perlu diawasi secara ketat agar bermanfaat secara nyata untuk perbaikan usaha penduduk miskin, sesuai dengan Perpres No 96 Tahun 2015 tentang percepatan penanggulangan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Maman, Sambas Ali Muhidin, dan Ating Somantri. 2011. *Dasar-Dasar Metode Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad Tanzeh, 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta. Teras.
- BPS Provinsi Kalimantan Timur. 2020. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. Samarinda.
- Dyan Ari Iswanto. 2013. *Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran: Validitas Hukum Okun Di Indonesia*. Malang. Universitas Brawijaya.
- Gindling, T.H. 2014. *Does increasing the minimum wage reduce poverty in development countries?* IZA World of Labor 2014: 30.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makro Ekonomi edisi Keenam*, Terjemahan Fitria Liza, Imam Nurmawan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maichal. 2012. Kurva Philips di Indonesia. Jakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 13, Nomor 2 Desember 2012.
- Philip Hans Franses and Rutger van Oest. 2004. *On the econometrics of the Koyck model*. The Netherlands. Econometric Institute Report.
- TNP2K. 2011. *Panduan Penanggulangan Kemiskinan. Buku Pegangan Resmi TKPK Daerah*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
- Mudrajat Kuncoro. 2017. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN
- Friedman, John, 1992, *Empowerment : The Politics of Alternative Development*. Cambridge: Blackwell.
- Kuncoro Mundrajad. 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan*

Ekonomi, Edisi Kedua, Yogyakarta, UPP AMP YPKN

Kartasmita, Ginanjar.1997. Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan, Jakarta, CIDES.

Ala, Andre Bayo. 1981. Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan. Yogyakarta: Penerbit Liberty

Sukirno, Sadono. 2004. Makroekonomi Modern. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nanga, Muana,2005,'Makro Ekonomi Teori Masalah dan Kebijakan', PT.Raja Grafindo Persada,Jakarta.

Murni Asfia. Ekonomika Makro. (Bandung: Refika Aditama, 2006).

Nordhaus dan Samuelson. 2004. Ilmu Makro Ekonomi. Jakarta: Media Global Edukasi.

Sitti Rahmawati. 2016. Ekonomi Sumber Daya Manusia, Kemiskinan dan Kesehatan Perspektif